

PENDEKATAN ILMIAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA¹

Nur Hayati
(Indonesia)

Abstrak

Salah satu ciri khas yang menonjol pada pengembangan Kurikulum 2013 (K-13) bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan formal adalah diterapkannya pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang menerapkan prinsip-prinsip ilmiah yang berupa kegiatan sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis terhadap tahapan-tahapan kegiatan ilmiah: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis dalam pembelajaran bahasa. Sehubungan dengan itu, melalui makalah ini akan dicoba dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan: (a) dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis apakah pendekatan ilmiah itu dapat di-terapkan? dan (b) bagaimanakah wujud pelaksanaan pendekatan ilmiah tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?

1. Pendahuluan

Setakat ini masih ditemukan pandangan yang menyatakan bahwa kegiatan keilmuan/ilmiah hanya berkecenderungan sekitar matematika dan statistik (periksa Suriasumantri, 2012), akibatnya fungsi bahasa dan logika terpinggirkan dan jauh dari kegiatan keilmuan. Padahal, kemampuan berbahasa haruslah menjadi persyaratan mutlak di samping persyaratan-persyaratan lainnya. Persyaratan penalaran tanpa ditopang kemampuan berbahasa yang baik tidak akan berkembang dengan baik, karena salah satu fungsi hakiki bahasa adalah alat untuk mengembangkan akal budi (Sudaryanto, 1988). Peran bahasa harus lebih ditonjolkan agar tradisi menulis yang baik dan bernalar dapat terbentuk. Itu sebabnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013, materi pembelajarannya, termasuk proses pembelajaran dan penilaiannya, diubah secara mendasar, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pendekatan ilmiah.

Proses berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis dalam menerapkan prosedur ilmiah yang berupa pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis dalam pembelajaran bahasa sangat penting. Dalam padai itu, berpikir ilmiah hanya dapat berlangsung jika sarana berpikir dan sarana komunikasi, yaitu bahasa verbal selain logika, matematika, dan statistik diajarkan. Bahkan pelajaran bahasa, seperti dinyatakan Mahsun (2014) m

¹Makalah ini dapat terwujud atas bimbingan dan arahan Prof. Dr. Mahsun serta telaah kritis dan masukan dari Drs. Maryanto, M.Hum



erupakan satu-satunya pelajaran yang dapat dijadikan media pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dapat menerapkan semua tahapan/proses dalam pendekatan berbasis ilmiah tersebut secara sempurna.

2. Pendekatan Ilmiah dan Ciri-cirinya

Kerlinger dalam Mahsun (2014) memberikan batasan bahwa pendekatan ilmiah merupakan suatu kajian terhadap gejala alam yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotetis tentang hal-hal yang diperkirakan dapat terjadi dalam alam. Batasannya adalah mengimplikasikan bahwa suatu pendekatan disebut sebagai pendekatan ilmiah jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. sistematis
- b. terkontrol,
- c. empirik,
- d. kritis.

Sistematismaksudnya, bahwa semua tahapan yang berlangsung dalam kegiatan ilmiah itu: pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data memilikilah hubungan pendasaran. Tahap pengumpulan data menjadi dasar bagi dimungkinkannya dilakukan tahapan analisis data, sedangkan tahapan pengumpulan dan analisis data menjadi dasar bagi dimungkinkannya pelaksanaan tahapan penyajian hasil analisis data. Adapun terkontrol maksudnya, bahwa dalam pelaksanaan setiap tahap harus dapat dikendalikan. Kapadimulaidandiakhir tahappengumpulandata yang selanjutnya diikutipelaksanaan tahap berikutnya: tahapan analisis dan penyajian/pelaporan hasil analisis haruslah dapat dikendalikan.

Dalam arti, dapat dikontrol capaian setiap tahapnya dan juga dikontrol capaian dari akumulasi semua tahapan pelaksanaan. Selanjutnya, empirik maksudnya bahwa kegiatan itu haruslah didasarkan dari hasil pengumpulan fakta, data, atau informasi yang sesungguhnya. Kemudian, kritis dimaksudkan sebagai sikap selalu mempertanyakan tidak hanya mempertanyakan keruntutan pelaksanaan tahapan ilmiah itu sendiri (pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis) tetapi juga mempertanyakan capaian hasil dari setiap pelaksanaan tahapan tersebut, mempertanyakan apakah konklusi yang dilaporkan/disajikan sebagai hasil kegiatan ilmiah itu telah sesuai dengan tujuan kegiatan ilmiah yang dilakukan tersebut (Mahsun, 2014).

3. Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Pembelajaran Teks

Pembelajaran merupakan suatu proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penerapan pendekatan yang bersifat ilmiah tidak dapat diabaikan. Hal itu disebabkan pengetahuan yang akan ditransfer kepada peserta didik itu sendiri diperoleh melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Sistematis, maksudnya bahwa wake-



giatan itu dilakukan secara bertahap, terarah, dan terukur. Dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh dari peserta didik. Mulai dari tahap membangun konteks/situasi pembelajaran (persepsi) menuju proses pemodelan dan selanjutnya diikuti proses bersama-sama menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan model yang diberikan, dan terakhir sampai pada upaya menciptakan sendiri sesuatu yang sesuai dengan yang dimodelkan dan dihasilkannya secara bersama-sama tersebut. Antarasatutahap dengan tahap berikutnya memiliki rasio pendasarannya. Tahap pertama menjadi dasar dari tahap yang kedua, selanjutnya, tahap yang pertama dan kedua menjadi dasar pelaksanaan tahap ketiga dan seterusnya. Adapun terkontrol maksudnya, bahwa dalam upaya transmisi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dilakukan dalam kondisi terkontrol. Kapantahap membangun konteks dimulai dan diakhiri, selanjutnya diteruskan dengan tahap pemodelan dan tahap bersama-sama menciptakan sesuatu yang sesuai dengan yang dimodelkan, dan sampai pada tahap menciptakan sendiri sesuatu yang sesuai dengan model dan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama. Semuanya harus dapat dikontrol oleh pendidik. Pengontrolannya dilakukan melalui kegiatan evaluasi terhadap capaian hasil pembelajaran. Melalui evaluasi setiap tahap itu, pendidik dapat memahami keterserapan materi yang ditransmisikan ke peserta didik dari satu tahap ke tahap berikutnya. Apakah tahap pemodelan sudah dapat diakhiri dan dilanjutkan ke tahap kerjasamanya menghasilkan sesuatu yang dimodelkan sangattergantungan pada pemahaman siswa akan penjelasan dan contoh yang dijadikan model pembelajaran, dalam hal ini contoh teks jenistertentu yang diajarkan guru. Selanjutnya, apakah tahap kerjasamanya menghasilkan teks yang sesuai dengan yang dimodelkan sudah dapat diakhiri dan dapat dilanjutkan pada tahap menghasilkan secara mandiri sangatterdiantukan oleh pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap papayang ditransmisikan guru melalui kegiatan pemodelan dan kerjasamanya menghasilkan teks itu.

Pada setiap tahap itu, pengontrolan melalui evaluasi capaian hasil belajar dapat dilakukan guru. Selanjutnya, empirik maksudnya, bahwa proses pembelajaran itu, haruslah diawali dari pengamatan terhadap gejala (alam) yang menjadi objek pembelajaran. Sebagai contoh, dalam menghasilkan teks deskripsi guru dapat memulai pembelajaran untuk menghasilkan teks tersebut dengan mengamati objek tentang deskripsi tumbuhan-tumbuhan yang terdapat disekitar sekolah. Siswa diminta mengamati objek yang berupa tumbuhan-tumbuhan tertentu sesuai pilihan masing-masing. Tahap empirik itu tidak hanya berakhir sampai pada pengamatan, tetapi haruslah dilanjutkan ke tahap mempersoalkan/mempertanyakan keberadaan gejala (alam) yang berupa tumbuhan-tumbuhan jenistertentu yang diamati tersebut, kemudian diikuti pengumpulan informasi/data, selanjutnya diteruskan dengan penganalisisan melalui hubungan antar fakta dengan fakta lainnya, sampai pada tahap penyajian/pelaporan. Akhirnya, tahap kritis, maksudnya bahwa pada tahap ini dilakukan



elaahketerkaitanantaratasufaktadenganfaktalainyangmenjaditemuan.Apakahdata,informasi,ataufaktayangdiperolehitusudahcukup,relevandengantujuanyanghendakdicapai.Dalamhalini,tujuanuntukmenghasilkanjenis-jenistekstertentu.

Perluditegaskanbahwadalammenghasilkanteksdibutuhkandata,informasi,ataufakta.Wujuddata,informasiataufaktayangdiperlukanitusangatterkaitdenganjenisteksyangdihasilkan.Beberapajenistekstertentumilikiwujuddatayangberbeda.Sebagaicontoh,wujuddatayangdiperlukanuntukmenyusunteksdeskripsiberbedadenganwujuddatayangdiperlukanuntukmenyusuntekscerita.Jikapadateksdeskripsimemerlukan data,informasi,ataufaktayangmerupakanbagianatauunsuryangmenjadipenandakeberadaan,keadaansesuatudanbersifat khusus,makapadatekscerita: data,informasi,ataufaktayangdiperlukanmenyangkutperistiwayangdialamioleh seseorangyangdigambarkandariperspektif waktu,tempat,akibat/komplikasi,sertacaramengatasiakibat yangditimbulkandariperistiwatersebut (resolusi).

Perbedaanwujuddatatersebuttidaklaindisebabkanolehperbedaanfungsiatautujuan sosialdaritapijenisteksteks.Perbedaanwujuddata,karenaperbedaanfungsi/tujuan sosialteks,berimplikasi pulapadaperbedaan dalam pengumpulan data, analisis data sertapenyajian hasil analisis. Oleh karena itu, menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas yang teratur (sistematis), terkontrol, empirik, dan kritis. Dengan kata lain, penyusun teks sangat relevan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah. Persoalannya, apakah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis itu? Tidak lain adalah kegiatan mengumpulkan data, analisis data, sampai pada penyajian hasil analisis.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penyusun teks berdasarkan pendekatan ilmiah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara/metode, misalnya pengamatan, wawancara (bertanya), percobaan, pustaka, dan introspeksi. Pilihlah terhadap salah satu atau beberapa metode tergantung pada jenis data dan tujuan sosial teks yang akan dihasilkan. Sebagai contoh, jika tujuan dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah itu adalah menghasilkan teks cerita tentang seseorang yang dianggap sebagai tokoh, maka metode pengumpulan data melalui wawancara dan/atau pengamatan dapat digunakan. Namun, jika tujuan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah itu adalah menghasilkan teks deskripsi, maka metode pengamatan lah yang digunakan, bukan metode wawancara. Begitu pula, jika tujuan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah adalah menghasilkan teks cerita tentang seorang tokoh yang sudah tidak hidup lagi, tetapi pernah dibukukan, maka metode pustaka lah yang dapat dipilih, yaitu dengan cara siswa diminta untuk membacakan tentang tokoh itu, lalu guru dapat meminta siswa membuat cerita ulang dari bacaan tersebut. Penggunaan metode pustaka ini sangat relevan untuk tujuan menggiatkan minat baca siswa, dengan cara guru dapat meminta siswa membacakan cerita (sastra) tertentu lalu siswa diminta mengumpulkan data dengan tujuan menghasilkan jenis teks tertentu.



ntu. Apabila metode ini yang digunakan maka guru terlebih dahulu mene-
tapkan jenis teks apa yang akan menjadi tugas siswa, lalu berdasarkan jenis penugasan itu
siswa melakukan
pengumpulan data sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, guru melakukan penguatan ke-
ampuhan membaca dan menulis siswa melalui modifikasi jenis teks. Selanjutnya, metode ini
tersebut digunakan untuk menyusun teks cerita personal, misalnya, teks otobiografi. Pa-
da penyusunan teks
semacam ini, siswa penulisan berupaya menggali informasi, fakta tentang diri siswa penulisan
teks otobiografi tersebut.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis di-
lakukan melalui:

- a. Pengelompokan data berdasarkan daya dukungnya terhadap pengembangan struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilkan;
- b. Mengolah data, informasi, fakta itu menjadi kalimat-kalimat;
- c. Menghubungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi;
- d. Menetapkan satuan bahasa yang dapat menjadi penghubung antarparagraf (tidak selamanya, tergantung jenis teks yang dihasilkan) sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang memiliki kekohesi dan koherensi yang baik;
- e. Wujud akhir dari kegiatan ini adalah tersusunnya sebuah teks dengan strukturnya yang sesuai dengan yang dipersyaratkan (Mahsun, 2014).

Setelah analisis data selesai yang wujudnya berupa teks jenis tertentu itu, maka tahap
selanjutnya adalah menetapkan metode penyajian hasil (pengkomuni-
kasian/pelaporan), yang dapat dilakukan secara lisan dan/atau tulisan. Apabila penya-
jian hasil dilakukan secara tertulis, maka ketikateks itu berwujud sesuai dengan persyarat-
an yang ditentukan, maka pada tahap itu penyajian secara tertulis sudah terlaksana. Artinya,
dengan tersusunnya teks jenis tertentu sesuai penugasan, maka disamping analisis data
akhir, juga pelaksanaan tahap penyajian/pelaporan se-
cara tertulis terlaksana. Dengan kata lain, ketika teks dihasilkan, maka dua tahap kegiat-
an ilmiah terlaksana secara simultan, yaitu analisis dan penyajian hasil ana-
lisis. Namun, jika pelaporan dilakukan secara lisan, maka siswa harus menyiap-
kannya dalam bentuk bahan presentasi (*powerpoint*). Dalam kegiatan presentasi, siswa
dapat saja menceritakan bagaimana proses yang dilalui sampai teks yang menjadi tugasnya
dihasilkan. Mulai dari pengumpulan data, sampai pada tahap analisis dan penyajian hasil ana-
lisis.

Semua tahap di atas, harus dilalui
secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis sesuai dengan karakteristik pendekatan
ilmiah. Sistematis, maksudnya bahwa kegiatan di atas harus dilalui secara berurutan, ke-
tiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tahap pengumpulan data,
informasi, atau fakta menjadi tahap yang paling penting, yang menjadi dasar bagi pelaksan-



aantahapanalisis. Begitupula, tahap pengumpulan dan analisis data, informasi, atau fakta menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap penyajian hasil, yang tidak lain berupa jenis teks tertentu yang menjadi pokok pembahasannya dalam pembelajaran. Sebagai sesuatu yang sistematis yang memiliki relasi pendataran, maka tidak mungkin mengatakan, "Saya mau melakukan analisis dulu, nanti pengumpulan datanya saya lakukan kemudian" atau, "saya mau melaporkan hasil dulubarunantisayakumpul-kandan analisis data". Jika itu yang terjadi, maka kegiatan yang dilakukan itu bukanlah kegiatan ilmiah, karena diamenganalisis sesuatu yang hanya ada dalam bayangan pikirannya, bukan sesuatu yang nyata/empirik, serta melaporkan sesuatu yang dihasilkannya dari analisis tentang apa yang dipikirkan/dibayangkan, bukan dari hasil analisis tentang sesuatu yang benar-benar nyata.

Selanjutnya, terkontrol maksudnya bahwa capaian pelaksanaan semua tahap kegiatan ilmiah (pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil) dapat dikontrol pelaksanaannya. Kapasua itu tahap dapat diakhiri pelaksanaan dan lalu memulainya pelaksanaan tahap berikutnya dalam satu kegiatan ilmiah, harus dapat dikontrol. Dalam penyusunan teks, antar ketiga tahap itu dapat dikontrol, meskipun pelaksanaan tahap kedua ketidakterlangsung secara simultan. Sebagai contoh, kapan pengumpulan data untuk menyusun struktur "Pengenalan" pada teks cerita diakhiri atau kapan pengumpulan data untuk menyusun teks cerita diakhiri? Untuk yang pertama, pengumpulan data untuk menyusun struktur "pengenalan" akan berakhir jika pertanyaan tentang: "Siapa, mengalami apa, kapan, dan di mana sudah dijawab. Mengapa demikian, karena pada struktur "pengenalan" hanya akan diuraikan tentang data, informasi, atau fakta-fakta tentang "siapa, mengalami apa, kapan, dan di mana"; jadi, hanya menyangkut pertanyaan dengan menggunakan kata tanya: siapa, apa, kapan, dan di mana. Dengan kata lain, dalam pembelajaran teks dengan pendekatan ilmiah/saintifik, kata tanya: **siapa, apa, kapan, dan di mana** digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menyusun struktur "Pengenalan" pada teks cerita. Suatu penjelasan yang tidak digunakan dalam pendekatan pembelajaran yang menganut paham linguistik struktural. Dalam pandangan linguistik struktural, suatu bahas di jelaskan terpisah dengan konteks sosial yang menjadi tujuan sosial pemakaian bahasa (lihat Mahsun, 2014).

Kemudian, Mahsun (2014) menyatakan bahwa pengumpulan data untuk menyusun teks cerita diakhiri jika pertanyaan tentang: **siapa, mengalami apa, kapan, di mana, masalah-masalah apakah yang muncul sebagai akibat dari peristiwa itu, lalu bagaimana pemecahannya**, terjawab. Setelah itu, tahap pengumpulan data berakhir dan tahap berikutnya, yaitu analisis data dapat dimulai. Lalu kapan-kah tahap analisis data diakhiri dan dapat memulai tahap penyajian hasil analisis. Tahap analisis diakhiri, jika pengelompokan data, informasi, atau fakta yang memiliki daya dukung untuk mengembangkan struktur tertentu teks yang akan disusun sudah terlaksana, kemudian mengubah data menjadi kalimat-kalimat dan menghubungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf, maka berakhir lah tahap analisis. Seiring dengan terhubungnya paragraf-paragraf membentuk teks makalah penyajian (secara tertulis) sudah me-



mulai

dan berakhir. Baru setelah tahap penyajian secara tertulis selesai, penyajian hasil secara lisan dapat disusun dengan membuat dalam bentuk *powerpoint*. Dengan demikian, berakhir lah kegiatan peng-ontrolan terhadap pelaksanaan kegiatan ilmiah.

Selanjutnya, ciri ketiga dari kegiatan dalam pendekatan ilmiah, yaitu empirik. Dengan tuntutan harus adanya data, informasi, atau fakta untuk menyusun teks atau struktur tertentu untuk menggambarkan bahwa kegiatan itu jelas bersifat empirik. Oleh karena itu, ciri empirik menjadi ciri bawaan dari teks itu sendiri.

Mengingat bahwa wujud dari laporan hasil analisis yang tidak lain berupa teks dalam jenis tertentu: dapat berupa teks deskripsi, cerita, eksposisi, negosiasi, laporan dll. menggambarkan bahwa yang dalam mata pelajaran bahasa (termasuk bahasa Indonesia) semua tahap kegiatan ilmiah secara murni diterapkan. Dikatakan demikian, karena untuk bidang lainnya, kegiatan ilmiah yang berupa laporan hasil analisis (mengkomunikasikan) tidak dapat dilakukan atas dasar bidang itu sendiri. Untuk pembelajaran bidang selain bahasa yang menggunakan pendekatan ilmiah, misalnya mapel Biologi, Sejarah, Agama, fisika dll., ketika harus mengkomunikasikan hasilnya, jelas-jelas memerlukan bahasa. Meskipun, pada tahap pengumpulan dan analisisnya menggunakan metode yang menjadi karakteristik bidang ilmu itu. Dalam konteks inilah, jika pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan ilmiah ini benar-benar mampu diterapkan, maka beberapa keuntungan berikut ini akan dicapai:

- a. Siswa akan terbiasa berpikir metodologis, suatu kemampuan berpikir yang sangat diperlukan pada masa-masa mendatang;
- b. Siswa akan mampu memahami isi bacaan, karena dengan mengenal jenis dan struktur teks yang dibaca dengan mudah memformulasi isi teks sesuai struktur teks itu sendiri;
- c. Kemampuan menulis efektif akan berkembang dengan baik, karena siswa telah memahami cara mengumpulkan informasi serta mengolah informasi itu menjadi teks dalam jenis tertentu yang dipahaminya.
- d. Dalam pada itu, ihktiar untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang berupa "plagiasi" dalam dunia ilmu pengetahuan dapat dihindari.

4. Penerapan Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Teks

Sekadar contoh untuk memperjelas bagaimana pendekatan ilmiah dalam pembelajaran teks dipaparkan dengan pengandaian penugasan untuk menghasilkan teks naratif/cerita berikut ini. Kita andaikan bahwa siswa telah mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

No.	PERTANYAAN	JAWABAN: DATA/INFORMASI/
-----	------------	--------------------------



		FAKTA
1.	Siapakah yang mengalami suatu peristiwa? Pelaku Utama:	SAYA (Orang Pertama tunggal) Pelaku lain: TEMAN pelaku utama
2.	Peristiwa apakah yang dialami itu?	1. Listrik Masuk desa 2. Belajar malam 3. Listrik padam
3.	Kapan peristiwa itu terjadi?	Saat belajar malam
4.	Di manakah peristiwa itu terjadi?	Rumah pelaku utama
5.	Masalah apakah yang timbul akibat peristiwa itu?	1. gelap 2. Panik 3. Tidak dapat belajar
6.	Bagaimanakah pemecahan masalah yang dilakukan pelaku?	2. Menyalakan lilin 3. belajar kembali 4. mengerjakan pekerjaan rumah

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dalam hal ini wawancara tokoh utama, selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok data, informasi, atau fakta yang dimiliki diadukung bagi pengembangan struktur tertentu dari teks. Oleh karena itu, pada tahap ini, siswa diajarkan memahami struktur teks sertakan dengan makna/gagasan/pikiran yang harus ada dalam setiap unsur struktural teks, misalnya:

- Struktur "Pengenalan" berisi cerita tentang siapa yang mengalami apa, dimana, dan kapan peristiwa itu terjadi;
- Struktur "Masalah" berisi: permasalahan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa/kejadian yang dialami pelaku
- Struktur "Pemecahan masalah" berisi: tindakan-tindakan yang dilakukan para pelaku peristiwa/kejadian untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pemahaman akan kandungan pikiran/gagasan pada setiap struktur teks, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data, informasi, atau fakta ke dalam kumpulan data, informasi, fakta yang dapat menjadi pendukung setiap struktur teks. Dengan cara itu diperoleh analisis data dalam bentuk tabel berikut.

2. Analisis Data

Tabel Analisis Data tahap I

No.	STRUKTUR TEKS	DATA/INFORMASI/FAKTA PENDUKUNG
1.	Pengenalan	1. Pelaku Utama: SAYA dan TEMAN pelaku utama 2. Listrik Masuk desa 3. Baru saja 4. Belajar malam



		<ol style="list-style-type: none"> 5. Menonton televisi malam hari 6. Listrik padam 7. Saat belajar bersama 8. Rumah pelaku utama
2.	Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelap 2. Panik 3. Tidak dapat belajar
3.	Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyalakan lilin 2. Belajar kembali 3. Menyelesaikan pekerjaan rumah

Analisis selanjutnya, adalah mengubah data, informasi, atau fakta menjadi kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, mengubah data, informasi, atau fakta menjadi pernyataan verbal. Caranya adalah menjadikan data, informasi, atau fakta sebagai gagasan dalam kalimat. Dalam satu kalimat dapat memuat lebih dari satu data, informasi, atau fakta, sehingga diperoleh kalimat-kalimat sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel Analisis Data tahap II

No.	STRUKTUR TEKS	DATA/INFORMASI/FAKTA PENDUKUNG
1.	Pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di desa saya baru masuk listrik. 2. Saya dan teman sudah dapat belajar pada malam hari. 3. Saya dan teman sudah dapat menonton televisi pada malam hari.
2.	Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. 2. Kami panik karena gelap. 3. Kami tidak dapat belajar lagi.
3.	Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. 2. Kami dapat belajar kembali. 3. Kami dapat menyelesaikan pekerjaan rumah.

Tahap analisis data selanjutnya, adalah menggabungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang akan mengisimasing-masing struktur teks. Pekerjaan ini, gampang-gampang susah. Terasa gampang karena kalimat-kalimat itu sudah terkelompokkan berdasarkan struktur teks yang kandungannya. Namun, terasa sulit karena penggabungan yang tidak sertamerta dapat dilakukan begitu saja, karena ada strategi linguistik (kebahasaan) tertentu yang harus diterapkan untuk penggabungan kalimat sehingga membentuk satu kesatuan yang padu (kohesif dan kohe-



rensi).Penggabungandapatdilakukanpadaduakalimatataulebihyangmemilikistruktur dan unsur pengisi struktur relatif sama, contohnya kalimat (2) dan (3) pada struktur "Pengenalan" dapat digabung menjadi satu kalimat, sehingga diperoleh: **"Saya dan teman sudah dapat belajar dan menonton televisi pada malam hari."**

Begitu pula kalimat (2) dan (3) pada struktur "Masalah" dapat pula digabung menjadi: **"Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi"**. Kemudian, kalimat (2) dan (3) pada struktur "Pemecahan masalah", dapat pula digabung sehingga diperoleh kalimat: **"Kami dapat belajar lagi dan menyelesaikan pekerjaan rumah"**.

Dimungkinannya penggabungan kalimat-kalimat tersebut karena masing-masing memiliki struktur dan beberapa unsur pembentuk yang sama. Penggabungan kalimat (3) dengan (4) pada kalimat pengisi struktur "Pengenalan", karena memiliki unsur S dan P yang sama yaitu: **"Kami sudah dapat..."**; penggabungan kalimat (2) dan (3) pengisi struktur "Masalah", karena kedua kalimat itu memiliki kesamaan unsur pengisi fungsi S: **"Kami..."**; dan penggabungan kalimat (2) dan (3) pengisi struktur "Pemecahan masalah", karena kedua kalimat itu memiliki unsur pengisi fungsi S dan penanda modalitas "dapat": **"Kami dapat..."**.

Dengan demikian, analisis lebih lanjut, maka akan diperoleh teks cerita dengan menggabungkan paragraf pengisi struktur "Pengenalan" dengan pengisi struktur "Masalah", dan "pemecahan Masalah" seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel Analisis Data tahap III No. STRUKTUR

No.	STRUKTUR TEKS	KONSTRUKSI TEKS
1.	Pengenalan	Di desa saya baru masuk listrik. Saya dan teman sudah dapat belajar dan menonton televisi pada malam hari.
2.	Masalah	Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi.
3.	Pemecahan Masalah	Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Selain pemendekan kalimat dengan penggabungan dua kalimat yang memiliki sebagian unsur pengisi fungsi tertentu (apakah pengisi fungsi Subjek, Predikat, Objek, atau Keterangan) yang sama seperti contoh di atas, pemendekan kalimat dapat pula dilakukan dengan penggantian pelaku yang berbeda yang berperan sama



dengan pronomina yang menunjukkan jamak, misalnya kalimat (2) **"Saya dan teman sudah dapat belajar di malam hari."**, unsur **"saya"** dan **"teman"** dapat diganti dengan pronomina (kata ganti pertayang bermakna jamak): **"Kami"**, karena pelaku: **"saya"** memiliki peran yang sama dengan pelaku **"Teman"**, yaitu sebagai pelaku utama yang diceritakan dalam teks cerita. Dengan demikian, kalimat (2) pada struktur "Masalah" menjadi: **"Kami panik dan tidak dapat belajar lagi"**. Patut dicatat, bahwa meskipun unsur pengganti yang berupa pronomina pertama, jamak: Kami, terdapat pada paragraf yang berbeda, tetapi karena pelaku yang diceritakan itu sama, yaitu: SAYA dan TEMANNYA, pemendekatan itu masih dimungkinkan.

Hall yang perlu diperhatikan adalah hubungan dengan penggabungan kalimat untuk membentuk paragraf yang padu, adalah penggunaan kata hubung antar-kalimat itu sendiri. Pilihan terhadap jenis unsur penghubung antar kalimat dalam membentuk paragraf yang padu perlu dipertimbangkan relasi semantis/makna antar kalimat. Apabila kalimat itu memiliki relasi kesetaraan maka kata hubung: "dan" yang dipilih, namun jika relasi antar kalimat itu menyangkut relasi sebab-akibat, maka unsur penghubung yang dipilih adalah: "oleh karena itu..." dan "oleh sebab itu...". Kalimat (1) dan (2) pengisi struktur "Pemecahan masalah" dapat dihubungkan dengan kata penghubung antar kalimat: **"oleh karena itu..."** atau **"oleh sebab itu..."**, karena memiliki relasi sebab-akibat, sehingga menjadi: **"Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh karena itu, kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah"**. Lebih jelasnya dapat dilihat secara keseluruhan teks itu dalam tabel di bawah ini.

Tabel Analisis data tahap IV

No.	STRUKTUR TEKS	KONSTRUKSI TEKS
1.	Pengenalan	Di desa saya baru masuk listrik. Saya dan teman sudah dapat belajar dan menonton TV di malam hari.
2.	Masalah	Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi. (Catatan: unsur pengisi fungsi subjek: kami , pada kalimat kedua merupakan padanan dari: saya dan teman . Penggantian satuan: saya dan teman dengan pronomina pertama jamak: kami menjadi penghubung antara struktur pengenalan dan struktur: masalah).
3.	Pemecahan Masalah	Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh sebab itu , kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.



Uraian di atas menyiratkan beberapa manfaat pembelajaran bahasa melalui pendekatan ilmiah berbasis teks berikut ini.

- a. Melatih siswa menentukan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data;
- b. Metode apapun yang dipilih dalam pengumpulan data, hendak disertai pedoman/instrumen pengumpulan data. Apabila datanya berupa data pengamatan, maka harus dibuat pedoman pengamatan, begitu pula apabila datanya diperoleh melalui wawancara, maka harus ada instrumen wawancara. Untuk itu siswa harus dilatih bagaimana menyusun instrumen wawancara;
- c. Siswa dilatih bagaimana cara mengobservasi atau mewawancarai informan;
- d. Melatih bagaimana mencatat poin pengamatan atau hasil wawancara menjadi daftar data, informasi, atau fakta;
- e. Melatih siswa dalam pengelompokan data berdasarkan kategori struktur teks. Artinya, mengelompokkan mana di antara data, informasi, atau fakta tersebut yang akan menjadi pendukung isi struktur tertentu dari teks yang akan disusun. Mana data, informasi, atau fakta untuk struktur "Pengenalan", "masalah" atau "Pemecahan masalah".
- f. Melatih menganalisis data melalui latihan mengubah data, informasi, atau fakta menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat, menggabungkan kalimat menjadi paragraf, menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain sehingga menjadi sebuah teks yang padu.
- g. Pembelajaran teks melalui pendekatan ilmiah seperti diuraikan di atas sangat terkait dengan pembelajaran berbasis proyek. Melalui media proyek itulah segala tahapan yang dilalui dalam pendekatan ilmiah dapat direncanakan jadwal pelaksanaannya dengan tegas.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan simpulan berikut ini.

1. Pendekatan ilmiah dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa (Indonesia) berbasis teks.
2. Dimungkinkan penerapan ilmiah pada pembelajaran bahasa yang materinya berbasis teks karena: (a) setiap teks yang dihasilkan selalu berdasarkan pada data, informasi, atau fakta-fakta yang metode pengumpulannya sesuai tujuan sosial teks dan (b) setiap teks pembelajarannya memiliki tahapan-tahapan: pemodelan, kerja sama membangun teks, dan kerja mandiri membangun teks yang dalam pelaksanaannya berlangsung mengikuti proses kegiatan ilmiah yang sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis.
3. Penugasan pada pembelajaran teks dapat dilaksanakan melalui penugasan dalam memproduksi teks dan menganalisis data yang digunakan dalam teks yang sudah tersedia.



4. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks siswa dibentuk untuk selaluberpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis dalam pelaksanaan tahapanpengumpulan data, analisis data, dan sampai tahapan penyajian hasil analisis.
5. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa melalui pendekatan ilmiah dapatmenghindari munculnya plagiarisme dalam berkarya.

DAFTARPUSTAKA

Mahsun.2014.*TeksdalamPembelajaranBahasaIndonesia:Kurikulum2013*.Jakarta:Raja Grafindo.

Mahsun.2013.*MetodePenelitianBahasa:TahapanStrategi,Metode,danTekniknya*.Jakarta:RajaGrafindo.

Sudaryanto.1990.*MenguakFungsiHakikiBahasa*.Yogyakarta:DutawacanaPress.

Suriasumantri,JujunS.2012.*IlmudalamPerspektif:SebuahKumpulanKaranganTentang HakikatIlmu*.Jakarta:YayasanPustakaOborIndonesia.

